

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN DAERAH BARU KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA

oleh

Gede Sidi Artajaya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

sidiartajayagede@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan jenis majas yang dipakai pengarang dan majas yang dominan muncul dalam cerpen. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama terdapat empat klasifikasi besar majas, yaitu perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan. Pada masing-masing klasifikasi terdapat jenis majas alegori, asosiasi, analogi, simile, simbolik, metafora, sinestesia, metonimia, litotes, hiperbola, personifikasi, dan pars pro toto (majas perbandingan). Selain itu, terdapat majas sarkasme dan sinisme (majas sindiran). Majas yang lainnya adalah repetisi, pleonasme, klimkas, dan antiklimkas (majas penegasan). Terdapat juga majas antitesis dan paradoks (majas pertentangan). Penggunaan majas didominasi oleh bentuk gaya bahasa perbandingan, seperti hiperbola, metafora, dan personifikasi. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa hiperbola.

Kata kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Cerpen.

ANALYSIS OF LANGUAGE STYLES IN SHORT STORY ANTHOLOGY NEW AREA OF THE WORK OF GDE ARYANTHA SOETHAMA

Abstract

The research objective is to describe the use of the language style used by the author in writing his work and the dominant language style that appears in the short story. The method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the short-story anthology Daerah Baru by Gde Aryantha Soethama contains four major classifications of figure of speech, namely comparison, satire, contradiction, and affirmation. In each classification there are types of allegory, association, analogy, simile, symbolic, metaphor, synesthesia, metonymy, lithotes, hyperbole, personification, and pro toto pars (comparative figure). In addition, there are figures of sarcasm and cynicism (satire figure). Other figures of speech are repetition, pleonasme, climax, and anti-climax (affirmation figure). There are also antithesis and paradox figures (contradiction figures). The use of figure of speech is dominated by forms of comparative language style, such as hyperbole, metaphor, and personification. The language style that is most widely used is the hyperbole style.

Keywords: Analysis, Language Style, Short Stories

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu bagian penting dalam sebuah karya sastra. Karya sastra akan memberikan rasa senang, bahagia, bahkan unsur-unsur keindahan baik secara tersirat maupun tersurat akan menyembul dari perasaan hati pengarangnya. Dari keindahan itulah hadir gaya bahasa. Seseorang yang bergelut dalam sastra pasti mempunyai gaya bahasa atau ciri khasnya tersendiri dalam membuat karya-karyanya. Gaya bahasa adalah cara-cara tertentu yang digunakan seorang pengarang untuk menuturkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya dan bagaimana seorang pengarang menuangkan ekspresinya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1985:113). Gaya bahasa setiap pengarang itu berbeda-beda dan gaya bahasa akan sangat memengaruhi karya-karya yang ditulisnya. Gaya bahasa seorang penulis dan bagaimana cara penyampaiannya merupakan salah satu bagian yang menarik dalam sebuah karya sastra.

Menurut Karmini (2011:1), sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Karya sastra yang tidak memiliki gaya bahasa rasanya seperti ada sesuatu yang kurang, ada sesuatu yang ‘hilang.’ Menurut Pradopo (1997:264) gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Meskipun nilai seni karya sastra tidak hanya semata-mata disebabkan gaya bahasa saja. Namun, gaya bahasa sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai seni karya sastra. Bahasa jika disusun dengan terampil, menggunakan pilihan kata yang bagus, dan memiliki makna yang mendalam maka akan terlahir sebuah karya sastra yang indah, salah satunya adalah cerita pendek.

Cerita pendek atau cerpen adalah prosa naratif fiktif yang menceritakan salah satu masalah kehidupan tokohnya sehingga hanya memiliki alur tunggal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edgar Allan

Poe, Jassin (1961:72) bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen adalah suatu cerita yang menggambarkan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan, dan kehidupannya (Karmini. 2011:102). Cerpen yang dikumpulkan dalam beberapa judul disebut kumpulan cerpen (antologi cerpen). Cerpen salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan gaya bahasa (majas). Biasanya majas digunakan oleh para pengarang untuk mewakili perasaan dan pikirannya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi V, gaya bahasa atau majas dapat didefinisikan sebagai cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.

Majas merupakan cara mengutarakan pikiran melalui bahasa secara khusus yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian si penulis (Tarigan, 1985, 13). Pada dasarnya gaya bahasa atau majas dibagi menjadi empat, yaitu: majas perbandingan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan

membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Majas perbandingan terbagi lagi menjadi beberapa bagian: alegori, alusio, simile, sinestesia, antonomasi, asosiasi, eufimisme, hiperbola, litotes, metonimia, metafora. sinekdok pars pro toto, sinekdok totem pro parto, dan personifikasi. Berikutnya majas pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada para pembaca. Majas pertentangan dibagi, yaitu paradoks, oksimoron, antitesis, kontradiksi interminus, dan anakronisme. Bagian ketiga majas penegasan adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan bagi para pembaca serta pendengar. Jenis-jenis majas penegasan adalah apofasis, pleonasme, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, elipsis koreksi, opolisindeton, dan asindeton. Yang

terakhir majas sindiran adalah majas yang dipakai untuk menyindir seseorang, baik perkataan maupun perbuatannya. Majas ini terbagi beberapa macam, yaitu ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan innuendo. Materi terkait jenis-jenis majas terdapat dalam karya sastra terutama yang membahas puisi, novel, dan cerpen.

Fenomena yang terjadi di sekolah peserta didik mengalami kesulitan ketika menganalisis gaya bahasa pada cerpen. Hal tersebut tidak hanya dialami siswa di kelas IX, tetapi juga siswa kelas XI yang memang mendapat materi teks cerpen sesuai kurikulum K-13. Kesulitan siswa tampak saat menganalisis jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen. Hal itu terjadi selain karena tidak pahamnya siswa mengenai gaya bahasa atau majas juga disebabkan jumlah majas atau gaya bahasa yang dirasa cukup kompleks. Siswa kurang berlatih menganalisis soal majas dalam teks cerpen sehingga penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi siswa untuk berlatih mengkaji sebuah majas dalam teks cerpen. Salah satu karya

cerpen yang menarik untuk dikaji siswa berjudul *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama. Setiap karya Gde Aryantha Soethama memiliki gaya bahasa (majas) yang selalu menunjukkan ciri khasnya dalam menulis. Para pembaca akan dibawa untuk membaca atau merasakan cerita dengan sudut pandangnya yang selalu menarik dan unik. Dapat dikatakan gaya bahasa seorang Aryantha selalu berbeda dari penulis yang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini: bagaimanakah gaya bahasa yang dimunculkan dalam antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama? Apakah gaya bahasa yang dominan pada antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama? Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang hendak dicapai: 1) Untuk mengetahui gaya bahasa yang dimunculkan dalam cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama, 2) Untuk mengetahui gaya bahasa yang dominan pada antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama. Terdapat dua penelitian

sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Jessica Fitriani tahun 2010 meneliti tentang "Diksi dan Gaya Bahasa pada Wacana Iklan Tabloid Gaul Edisi 4-8 bulan Februari-Maret 2010." Perbedaan hasil penelitian terdahulu adalah adanya kajian terhadap diksi atau pilihan kata yang digunakan dan beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam wacana iklan, sedangkan penulis memfokuskan kajiannya pada empat jenis majas dalam. Dalam penelitian terdahulu jenis-jenis gaya bahasa dikelompokkan berdasarkan jenisnya, tetapi pada penelitian ini jenis-jenis gaya bahasa semua langsung dipaparkan secara rinci. Adapun perbedaan lain dengan penelitian ini yaitu pada masalah yang diteliti mengungkapkan dua masalah, yaitu jenis gaya bahasa dan gaya bahasa yang dominan, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggambarkan diksi dan gaya bahasa saja. Penelitian sejenis yang lain berjudul "Pemakaian Majas dalam Rubrik Gagasan pada Surat Kabar Solopos dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 3

Sragen oleh Joko Widiyanto tahun 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada objek kajiannya. Penelitian Widiyanto mengkaji relevansi majas dalam surat kabar *Solopos* sebagai bahan ajar, sedangkan penulis mengkaji empat klasifikasi majas dari antologi cerpen *Daerah Baru* untuk mengetahui jenis-jenis majas dan majas yang paling dominan dalam antologi tersebut. Landasan teori yang digunakan adalah teori Sastra Struktural, Cerpen, Pengertian Gaya Bahasa, Jenis-Jenis Gaya Bahasa (majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran), serta Pengajaran Sastra (cerpen) di sekolah.

2. METODE

Adapun metode-metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2015:14).

Digunakannya jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa petikan kata-kata dan kalimat majas bukan angka-angka dan disajikan apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

b) Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelas cerpen dalam antologi yang berjudul *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama. Judul-judul cerpen tersebut adalah *Flamboyan, Yang Paling Berharga, Anak, Takut, Tangis, Jelek, Selamat Malam Marini, Daerah Baru, Mimpi, Diberondong Kecewa, dan Pulang*.

c) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau studi kepustakaan.

d) Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh (Sugiyono, 2015:335). Analisis data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam teks antologi cerpen *Daerah Baru* yang mengandung majas atau

gaya bahasa. Kemudian kalimat-kalimat tersebut dianalisis berdasarkan jenis majas atau gaya bahasa.

e) Instrumen penelitian

Instrumen merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan sehingga peneliti berperan dalam menentukan keseluruhan skenario penelitian (Moleong, 2014:163). Peneliti termasuk dalam instrumen utama penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

f) Metode Penyajian Analisis Data

Metode analisis data ini diawali dengan langkah-langkah dalam menganalisis adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara heuristik, yakni pembacaan antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama dari awal sampai akhir cerita secara berurutan.
- 2) Membaca secara hermeneutik, yakni pembacaan ulang setelah

pembacaan heuristik. Dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memberian kode pada kartu kalimat-kalimat yang mengandung majas atau gaya bahasa dalam cerpen.
- b. Mengklasifikasikan kalimat-kalimat tersebut ke dalam jenis majas.
- c. Memaparkan jenis-jenis majas apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut dan mencari yang paling dominan.

3. Menemukan dan menguraikan jenis-jenis majas pada setiap judul cerpen. Dengan cara membandingkan jenis majas yang berjumlah empat jenis.

4. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode informal dan formal. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad 2014:288) metode formal adalah penyajian data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang berupa tabel atau grafik sedangkan metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa

yang memudahkan untuk dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan tabel sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi cerpen yang berjudul *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama memuat beberapa jenis majas. Terdapat sebelas cerpen yang dianalisis keberadaan majas atau gaya bahasa dalam setiap kalimatnya. Secara umum majas diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu majas perbandingan, penegasan, sindiran, dan pertentangan. Dalam setiap jenisnya dibagi lagi menjadi beberapa majas atau gaya bahasa. Analisis majas secara lebih rinci dapat dilihat pada petikan-petikan kalimat berikut ini.

Cerpen pertama berjudul *Flamboyan*. Dalam cerpen ini terdapat beberapa jenis majas:

- 1) “Merah segar berseri, semarak ditangkai dan cabangnya yang ringkih mencuat tegak. Mereka tampak kian cantik, anggun, dan semakin memesona.” (majas hiperbola)

- 2) “Udara yang basah, titik air di kelopak bunga semakin menyegarkan warna merah bunga yang alami.” (majas pleonasme).
 - 3) “Untung kisah-kisah itu sendiri manis, sehingga saya tak akan tersiksa kalau mengingatnya.” (majas sinestesia)
 - 4) Bertemu kalau hendak pergi atau berpisah jika hendak pulang senantias di bawah flamboyan. (majas antitesis).
 - 5) Pertengahan Desember ketika itu, kami bertangisan hebat di bawah flamboyan. Segalanya selesai. Begitu menyakitkan. Bumi terasa jungkir balik. Alam begitu kejam. Saya tak ingin direnggut dan dibanting oleh kelembutan cintanya yang semu, yang berubah menjadi satu kekuatan dahsyat menghancurkan. (majas hiperbola).
 - 6) “Duduk bersama di sana dan saya kaget tidak menolak ketika saya raih, memeluk, dan menciumnya tiba-tiba di bawah flamboyan itu.” (majas klimaks).
 - 7) “Walaupun kenangan itu pahit jua, tapi saya tidak merasa tersiksa, tak pernah terseret ke lembah duka dan sakit hati.” (majas sinestesia).
- Cerpen kedua berjudul Yang Paling Berharga. Majas yang terdapat dalam cerpen ini adalah :
- 8) “Keperawanan adalah mahkota bagi wanita. Ia masih tetap dihargai justru karena seorang perempuan berhasil mempertahankannya sampai pada batas di mana seorang lelaki berhak mengambilnya. ” (majas hiperbola)
 - 9) “Sayangnya,” kata perempuan itu menghela napas, “kau kemudian menjadi seperti orang lain, menuduhku sebagai perempuan binal, terlampau berprasangka dan mencurigai kemurnian keperawananku.” (majas sarkasme).
 - 10) “Aku rasa kau terlalu baik bagiku. Dan aku ingin memiliki kebaikanmu buat selamanya. Tapi bagiku kebaikan akan sempurna setelah kutahu milikmu yang paling mulia.” (hiperbola)

- 11) “Jika aku mengatakan dengan sumpah bahwa aku perawan, dengan saksi alam semesta, aku yakin kau tetap tidak percaya, ragu terhadap keadaanku seutuhnya.” (majas personifikasi)
- 12) Perempuan itu menatap tajam kekasihnya. Isaknya seperti hendak meremas dada lelaki yang tidak mengerti makna tangis kekasihnya. (majas simile).
- 13) “Taman itu jika mungkin bisa dan berkenan bercerita, tentu begitu kaya kisahnya dengan manis dan pahitnya cinta anak muda.” (majas personifikasi dan antitesis).
- 14) “Aku berharap setelah kulalui sekian lelaki, aku akan menemui kedamaian hatiku padamu. Berteduh dalam pribadimu yang memesona bagiku selama ini.” (majas hiperbola)
- 15) “Keyakinanku seperti itu telah menetapkan bahwa kau boleh mengambil milikku yang paling berharga walau kita belum berada dalam ikatan suami istri.” (majas antitesis).
- 16) “Hening sesaat. Malam semakin pekat. Taman pun menyepi. Di langit mendung bergerak dari tenggara menutup bintang-bintang, hujan tampaknya akan turun. “Air mata kesedihanmu bersumpah dan penuturanmu sudah lebih dari cukup untuk meyakinkan aku.” (majas personifikasi).
- 17) “Perempuan itu sungguh terharu. Katanya pasti, “Kau boleh melemparkan aku di malam penganin jika tidak kau dapatkan mahkota yang aku dan kau menganggapnya milik yang paling mulia. Itu janjiku.” (majas hiperbola).

Cerpen berikutnya berjudul Anak. Berikut majas yang terdapat dalam cerpen:

- 18) “Waktu aku hendak menyeruak pintu pagar, kudengar Siki memanggil dari beranda depan, tempat kami tadi hampir lima jam berbicara tentang hubungan kami tentang pekerjaan untuk nafkah hidup kelak dan perkawinan serta sekian rencana yang kadang-kadang terlamapu

- melambung, bertengger di awan gemawan. (majas hiperbola).
- 19) Kami berdiri tegak di tempat terbuka. Angin nakal memperlakukan bulu-bulu halus di lengan, terasa dingin dan basah. (majas personifikasi)
- 20) Siki menunduk, jarinya memperlakukan ujung bajunya yang berwarna hijau dengan kembang putih-putih di bagian atas dan ujung lengan. (majas pleonasme)
- 21) Aku senang punya anak yang namanya dimulai dengan Gede untuk anak pertama, Made anak kedua, Nyoman anak yang ketiga dan berakhir dengan Ketut buat anak keempat, seperti yang dilakukan leluhur kami. Bagiku itulah yang cukup. (majas klimaks).
- 22) Kalau aku mati tanpa sempat memberimu keturunan, apa engkau akan kawin dengan lelaki lain agar punya anak. (majas sarkasme).
- 23) Siki gagasan yang baik adalah buah Cipta yang berkembang. Kenapa kita tidak ambil dulu dua anak mereka untuk kita jadikan anak angkat. Merak juga bernapas, Si. (majas metafora).
- 24) Besok atau kapan saja ia bisa tampil dengan segala pertentangan atau menyatakan *menerima dengan hati bersih*. (majas metafora)
- 25) *Jarang ia menerima atau menolak sesuatu tanpa alasan kukuh itu yang menyebabkan aku amat mencintainya*. (majas antitesis)
- 26) Mungkin mereka hanya menyaksikan sekilas daun-daun dan batang yang bergoyang-goyang yang mereka duga disebabkan oleh kucing-kucing nakal ke luar malam, yang banyak berkeliaran di sekitar kompleks itu. (majas personifikasi).
- Cerpen keempat berjudul *Takut*.
Majas yang terdapat diantaranya:
- 27) Isak tangis Astuti masih melaju deras. Tak tahu apa mesti ia lakukan buat gadis yang hatinya berkeping karena asmara. (majas hiperbola)
- 28) Suasana manis apa yang tak pernah dinikmati Astuti bersama Amsal? Tiga hari yang lalu

Astuti masih kelihatan berkencan akrab dengan Amsal. (majas sinestesia).

29) Hati gadis siapa yang tak menangis menerima kenyataan pahit begitu? (majas peronifikasi)

30) Ia tampak layu, seperti tak bertenaga sedikitpun juga. Ia seperti daun kering yang tanggal dari tangkainya. (majas alegori)

31) Ah, begitu gentingkah gadis yang patah hati? (majas metafora)

32) Petang itu untuk keempat kalinya Rurit menyaksikan kekalahan hati perempuan. Hati yang terbanting dan tersedu. (majas hiperbola).

33) Sia-sia Ellis menanti menggigit jari. Rindu ditahannya. Ia tak ingin mengemis, betapapun sakit hati mendera. (majas metafora dan hiperbola)

34) Asmara yang indah bisa menjadi dendam laksana kawah dengan uap beracun, dengan gas siap membunuh dan membakar. (majas asosiasi).

35) Yang penting asmara jangan kau lihat dari segi keindahan belaka,

tapi perlu juga kau pikir racunnya, lalu siapkanlah penawarnya. Dan kau pun takkan pernah kecewa, tak sakit hati kalau sewaktu-waktu ditinggal kekasih. Tak akan terasa terbanting kalau nasib kita buruk, bersua dengan lelaki brutal. (majas hiperbola dan sarkasme).

36) Itu bukan prestasi yang patut dibanggakan. Gadis adalah kembang Retno. Kembang akan cepat layu kalau terlalu banyak kumbang yang mengikatnya. (majas simbolik).

37) Entah berapa lelaki yang telah kecewa, kembali dengan tangan hampa jika mereka mencoba menyatakan isi hati padanya. (majas metafora).

38) Rurit menjadi gadis tak tergoyahkan, seperti gunung es. (majas simile).

39) Usia kritis yang begitu menggelisahkan bagi seorang wanita tanpa pendamping lelaki. Setiap ia mematut diri di depan cermin, hatinya menangis. (majas personifikasi)

40) Perasaan-perasaan kegadisan dan kewanitaannya kini mulai mengendap. Ia jadi rendah diri, tapi tetap yakin belum terhambat untuk memulai. Hatinya mulai menjerit. Ruri di tengah kegalauan-kegalauannya yang mencekam, masih berharap kelak akan datang seorang lelaki melamarnya. (majas hiperbola dan metafora).

Cerpen selanjutnya berjudul *Tangis*.

Majas yang terdapat adalah:

41) Ibu menangis meraung-raung waktu itu, membaringkan Sena, menyelimuti dan langsung memerintahkan aku agar membelikannya bubur ayam di pasar Senggol. Tangis yang meledak begitu saja. (majas hiperbola dan metonimia).

42) Semangat ajakan Manu membakar diriku untuk tidak rapuh oleh tangis mereka. (hiperbola)

43) Sebelumnya jika aku bersedih merasa tidak diperhatikan oleh Bapak, Ibu, dan saudaraku, aku akan menangis sendiri di kamar mandi. (majas antiklimaks)

44) Kurasa ia wanita yang berjiwa besar dengan perasaan rela melepas keberangkatan ku. (majas metafora).

Pada cerpen keenam yang berjudul *Jelek* terdapat beberapa jenis majas:

45) Mereka akan mengejek kau sebagai lelaki dungu dan menghina aku sebagai gadis tak tahu diri. Jeritan dan isaknya membangkitkan ketidaksenangan saya sampai saya simpulkan bahwa ia ternyata gadis rendah diri. (sarkasme dan metafora)

46) Paras dan fisiknya bernasib buruk. (personifikasi)

47) Mengapa si Ari yang cakep itu selalu dekat dengan gadis seperti anak dacin, anak timbangan? Kejelekan yang sesungguhnya adalah keburukan yang tampak tapi ia ada dan merenggut kebaikan orang lain menutup pekerti mereka sehingga turut memperluas keburukan itu. (majas simile dan hiperbola).

48) Kuterima semua dan kututupi dengan berusaha agar aku jadi manusia lebih berarti dibanding yang lain, mengungguli mereka

yang kecantikannya seperti Dewi Kahyangan memikat seribu laki-laki. Angin menyisir semak-semak meninggi di sekitar menggoyangkan bunga-bunganya. (majas asosiasi dan personifikasi)

- 49) Diantara desir angin menggoyang-goyang bunga-bunga rumput, saya memiliki kejelekan lahiriah Malini, namun menggenggam jua kebaikan-kebaikan hatinya mau apa lagi? saya Bahagia. (majas personifikasi).

Dalam cerpen ketujuh yang berjudul "Selamat Malam, Marini" terdapat berbagai majas antara lain:

- 50) Dan kamu ingin mengenalku karena menyenangi janggutku yang lebat kan, Ah membuat aku teringat akan Richard Burton dalam film Si janggut biru. Aneh cuma saling tatap lama-lama dengan bola matamu yang indah sekali. Tentu keterkejutan itu tak akan kubiarkan lama-lama menggalaukan pikiranmu, yang segera kuusir dengan kata-kata. (majas hiperbola).

- 51) Malam sangat cerah betapa senangnya duduk-duduk menatap bulan dan bintang. (majas antitesis).

- 52) Kau datang seperti Dewi yang manis, yang cantik, yang...yang...yang...membuat aku kasmaran. (majas asosiasi dan repetisi).

- 53) Menatap senyummu, hidungmu yang bangir, bibirmu yang tipis merah fitri aku menemui ketentraman. (majas asosiasi)

- 54) Tapi bagiku cukup sudah untuk bisa mendengar derai tawamu manis bicaramu, sampai dentang lonceng gereja sembilan kali. Tetapi di mana kini dikau, duhai Marini yang manis? (majas sinestesia).

- 55) Karena Marini seperti pohon yang rindang, tempatku menerima keteduhan. (majas simile).

- 56) Awan tergantung rendah. Cuaca lembab, murung dan gelisah. Tak terdengar suara kepak sayapnya dilumat debur ombak. (majas personifikasi)

- 57) Reflekmu tak sigap lagi untuk menangkap isyarat-isyarat

Hasrat kewanitaanku karena begitu seringnya kita tenggelam dalam pesona-pesona yang rutin. (majas hiperbola).

58) Ia mencoba menghujam pandang sekuat-kuatnya ke bola mata kekasihnya yang menatap jauh horizon merah sana. Kecuali cuaca yang memang muram. (majas personifikasi).

59) Pipi selalu dipolesnya dengan warna merah menyala. Di telinganya tergantung anting-anting sebesar kawat terali jendela. Dan gelangya, amboi sebesar rotan. Mengingat saya pada bintang film India. (majas hiperbola dan pleonasme).

Cerpen berikutnya berjudul "Mimpi" yang memiliki jenis majas sebagai berikut.

60) Sepanjang jalan pengusung itu bersorak-sorak, bahkan beberapa orang mulai mencabik-cabik peti jenazah. Gamelan yang gegap-gempita mudah sekali mengobarkan semangat mereka yang berjingkrak-jingkrak karena

kelebihan minum arak. (majas hiperbola).

61) Ada beberapa karangan bunga menyertainya sebagai tanda duka cita, semuanya dibeli di toko Cina. (majas metonimia).

62) Mimpi buruk semalam begitu menghujam batin dan pikiranku. (hiperbola).

63) Terimalah nasibmu dengan hati lapang. Kita harus berjiwa besar menghadapi kenyataan pahit. Bukan itu masalahnya, War. Sejak mimpi buruk aku sangat takut bermimpi apalagi setelah lebih dari 12 jam aku menerima hantaman peristiwa beruntun yang merusak perasaanku. Ya kalau mimpi itu bagus, kalau buruk? Aku tak mau lagi ditimpa celaka semacam itu. (majas metafora dan sinestesia).

Cerpen kesembilan berjudul "Diberondong Kecewa" terdapat beberapa majas antara lain:

64) Ia pasrah, Tabah melangkah setapak demi setapak di atas jalan keprihatinan, hidup dalam keluarga yang minus di setiap sektor kehidupan. (majas litotes).

- 65) Ada terbersit rasa bersyukur pada diri gadis berhidung mancung itu hidup di tengah keluarga miskin masih mampu melanjutkan sekolah ke tingkat atas. (majas pars pro toto).
- 66) Terima kasih yang selangit sekalipun belum tentu cukup membalas budi baik orang tua. (majas hiperbola).
- 67) Mencuci pakaian adik, ibu dan ayah rutin sudah. (majas klimaks).
- 68) Rumahnya seperti gudang dipenuhi rempah-rempah jualan ibu. (majas analogi).
- 69) Mestikah ia memperkenalkan rumah yang tak pernah beres untuk musim apapun? (majas sinisme).
- 70) Frustrasi telah mengoyak-ngoyak hati Armini di usia remaja, cuma menerima kehadiran laki-laki baik-baik berkunjung ke rumahnya ia tidak mampu mengatasi. (majas hiperbola)
- 71) Sementara Wawan tak pernah habis mengerti, mengapa gadis yang telah lama ia didik hatinya, sedingin es. (majas metafora).
- Cerpen selanjutnya berjudul “Pulang” yang memiliki klasifikasi majas, yaitu:
- 72) Saat begini kekangenan benar-benar berbangga diri karena berhasil memenuhi tuntutan pulang. Semua keluargaku kakek, nenek, ayah, paman, bibi, kakak, dan adik-adik tinggal ngumpet di satu tempat. (majas personifikasi dan antiklimaks).
- 73) Pernah kuminta pada ibu agar aku diizinkan sekolah ke seberang agar aku bisa merasakan betapa nikmatnya menggeser-geser rindu di saat-saat menjelang pulang. (majas personifikasi).
- 74) Tercatatlah kami sebuah keluarga besar yang ngumpet di satu kota dengan ruang lingkup tentang perantauan dan kelana demikian sempit dan miskin. Di kampungnya jauh di kaki gunung batukaru. (majas sarkasme dan metafora).
- 75) Jika belajar, ya belajar dengan tekun sampai jadi sampai selesai, sampai tamat. (majas klimaks).

- 76) Si Kiki yang punya hidung bangir satu-satunya teman perempuanku yang pintar bercerita tentang hakikat keindahan kampung halamannya. (majas pars pro toto).
- 77) Nelayan yang sabar, tabah, dan gigih melaut menghidupi anak istri menggantungkan nasib atas kemurahan laut perahu dan jala tentang biaya sekolah dari tambak tambak ikan yang diurus oleh anak saudaranya. (majas personifikasi).
- 78) Ayahnya seorang pejabat teras yang sering dimutasikan sehingga Ikun dibesarkan di jalan, banyak sahabat di tiap daerah. (majas metafora)
- 79) Sementara orang-orang Kampung menggebu-gebu akrab mereka memberi barang lukis. Itulah kisah-kisah Ikun bebas dari kisah tentang bumi yang tampak dari ketinggian mega angkasa. Kupilih yang terakhir karena matiku nanti di kampungku, mayatku nanti akan dilayat dan *diaben*, dibakar, oleh banyak orang yang, akan dihormati, dikagumi dan dikenal sebagai anak muda pertama pemandu nostalgia warga desaku akan kemajuan. (majas hiperbola dan klimaks).
- 80) Aku benar-benar kesepian sehingga semakin bernyalanya hasratku untuk pindah kuliah ke perguruan tinggi seberang agar bisa ku nikmati kisah-kisah pulang. (majas hiperbola).
- Cerpen terakhir berjudul “Daerah Baru” yang memuat beberapa jenis majas, yaitu :
- 81) Sekian tahun akrab, pertama kali ini mata kami berkaca-kaca untuk satu peristiwa yang sebenarnya biasa saja detik-detik perpisahan. (majas metafora).
- 82) Dia masih menatapku tajam dalam cuaca malam yang lembab dengan bulan separuh tergantung di langit barat. (majas hiperbola).
- 83) Tidak asik tidak jumpa apa seminggu, tidak berdebat soal apa saja, Ada rasa kangen menyengat di kalbu kami. (majas hiperbola).

84) Ia rajin, cerdas, bersemangat, rendah hati, tinggi budi, dan sederhana. (majas metafora).

85) Daerah itu satu tempat yang tak mengenal siang malam, baik-buruk, panjang-pendek, lebar sempit, lelaki atau perempuan. sekarang Rangkid telah sampai pada keinginannya yang sejati. Telah sampai di daerah baru. (majas antitesis).

86) Api itu mengantarkannya. suara gamelan kelentang kelentangan mengiringinya. Niat untuk ke bekas wilayah tugas Rangkid semakin membara. (majas personifikasi).

Dalam sebelas judul antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama yang dikaji terdapat delapan puluh enam (86) petikan-petikan kalimat yang bermajas. Majas-majas tersebut berjumlah sembilan belas (19) jenis diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Majas perbandingan yang terdapat dalam antologi cerpen adalah analogi, alegori, asosiasi, simile, simbolik,

metafora, sinestesia, metonimia, hiperbola, personifikasi, litotes, dan pars pro toto. Majas perbandingan yang terdapat berjumlah dua belas jenis dan yang paling dominan adalah hiperbola (26), personifikasi (16), dan metafora (13). Selain itu, terdapat majas sindiran dalam cerpen, yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme. Majas sindiran berjumlah tiga jenis dan yang mendominasi adalah sarkasme (5). Majas penegasan juga terdapat dalam cerpen, yaitu pleonasme, repetisi, klimaks, dan antiklimaks. Majas penegasan terdapat empat jenis dan yang mendominasi adalah klimaks (5). Majas jenis pertentangan yang terdapat dua jenis dalam cerpen adalah paradoks dan antitesis. Majas pertentangan yang paling dominan adalah antitesis (6). Dengan demikian, jenis majas yang paling mendominasi antologi cerpen *Daerah Baru* adalah majas jenis perbandingan (hiperbola, personifikasi, dan metafora).

Salah satu yang menarik dalam antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama adalah isinya sederhana, ceritanya kaya akan pergulatan pikiran, pandangan hidup,

pergolakan hati, kesetiaan, makna persetubuhan dan keperawanan, atau ketegasan dan kesiapan menentukan pilihan yang dibalut dengan beberapa jenis majas untuk menambah kesan indah dalam kalimat-kalimat dalam cerpen. Gaya bahasa (majas) yang terdapat dalam cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama jika dirinci antara lain: hiperbola (26), personifikasi (16), metafora (13), simile (4), antitesis (6), simbolik (1), sinestesia (5), litotes (1), analogi (1), alegori (1), asosiasi (4), sarkasme (5), sinisme (1), litotes (1), repetisi (1), pleonasme (3), klimaks (5), antiklimaks (2), dan pars pro toto (2). Jadi, terdapat dua puluh (19) jenis-jenis majas dalam antologi cerpen *Daerah Baru* yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar (perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran). Majas atau gaya bahasa yang paling mendominasi adalah majas perbandingan dengan jenis hiperbola, personifikasi, dan metafora.

4. PENUTUP

Simpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1 Simpulan

Analisis majas atau gaya bahasa dalam cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama menghasilkan simpulan: 1) Gaya bahasa perbandingan yang seluruhnya berjumlah 12 jenis terdiri atas hiperbola (26), personifikasi (16), metafora (13), simile (4), simbolik (1), sinestesia (5), metonimia (2), litotes (1), analogi (1), alegori (1), asosiasi (4), dan pars pro toto (2). 2) Gaya bahasa sindiran yang seluruhnya berjumlah 2 jenis yang terdiri atas sarkasme (5) dan sinisme (1). 3) Gaya bahasa penegasan yang seluruhnya berjumlah 4 jenis yang terdiri atas repetisi (1), pleonasme (3), klimaks (5), dan antiklimaks (2). Gaya bahasa pertentangan berjumlah satu jenis, yaitu antitesis (6). Jadi, jumlah majas dalam antologi cerpen adalah sembilan belas (19) jenis yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran.

Dalam penelitian ini terdapat empat jenis majas atau gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran). Majas yang

mendominasi pada antologi cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama adalah gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan metafora. Dalam penelitian ini gaya bahasa yang paling dominan ditemukan pada cerpen adalah gaya bahasa hiperbola. Dalam penelitian ini gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 26 kali dalam cerpen, gaya bahasa personifikasi ditemukan sebanyak 16 kali, dan gaya bahasa metafora sebanyak 13 kali. Dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa yang paling banyak digunakan di dalam cerpen *Daerah Baru* karya Gde Aryantha Soethama adalah gaya bahasa perbandingan yang berjumlah 12 jenis. Dengan ditemukannya jumlah penggunaan gaya bahasa yang banyak dan bervariasi membuktikan bahwa seorang Aryantha mampu membuat karya-karyanya menjadi lebih indah dan hidup.

4.2 Saran

Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat mengembangkan penelitian ini dari aspek atau sudut pandang lain. Oleh karena itu, peneliti lain sebaiknya

terus meningkatkan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya apresiasi terhadap karya sastra cerpen dalam mengkaji penggunaan majas atau gaya bahasa secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena pendidikan apresiasi sastra harus masuk dalam segala aspek kehidupan.

REFERENSI

- Amalia, Novit Rihi. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Surakarta. UMS Chaer.
- Astri Aprillia. (2012). *Macam-Macam Gaya Bahasa*. Dalam <http://astriaprillia.blogspot.com/2012/08/macam-macam-gaya-bahasa.html> diakses pada 4 Januari 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriani, Jessika. 2006. *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Wacana Iklan Tabloid Gaul Edisi 4-8 bulan Februari - Maret 2010*. Skripsi. Surakarta : UNS.
- Gorys, Keraf. (1988). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Cetakan Ke-5). Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Herlina, Eli. 2007. *Gaya Bahasa Sarkasme Pada Tuturan Remaja (suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. Skripsi: UMS.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar : Pustaka Larsan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta:U.P. Indonesia.
- Pradopo, Rachmat, Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Press. Sudiman, Andi. 2011. *Majas*. [http://atau id.andisudiman.org/majas](http://atau.id.andisudiman.org/majas), diakses tanggal 16 Februari 2021.
- Rodiyah dkk, 2011. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Zee. (2013). *Jenis-jenis Majas dan Contohnya (Bahasa Indonesia)*. Dalam <http://ziizanuraz.blogspot.com/2013/02/jenis-jenis-majas-dan-contohnya-bahasa.html> diakses pada 3 Januari 20.